

Pekarangan Rumah untuk Berkebun: Sosialisasi di RT 28 Kelurahan Karanganyar Kota Palembang

Homestead Gardening: Socialization in RT 28, Karanganyar Village, Palembang City

Haperidah Nunilahwati^{1)*}, Marlina¹⁾, Asmawati¹⁾, Yani Purwanti¹⁾, Rastuti Kalasari¹⁾, Fitri Yetty Zairani¹⁾, Burlian Hasani¹⁾, Joni Philep Rompas¹⁾, Neni Marlina²⁾, Keti Purnamasari³⁾

¹⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Palembang, Palembang, Indonesia

²⁾Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia

³⁾Program Studi Manajemen Bisnis, Politeknik Negeri Sriwijaya, Palembang, Indonesia

*Corresponding author: Haperidah Nunilahwati; haperidah@gmail.com

Received October 2024, Accepted December 2024

ABSTRAK. Pekarangan rumah di perkotaan umumnya berukuran kecil menyebabkan kurangnya ruang hijau. Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai tempat berkebun dapat meningkatkan ketahanan pangan dan Kesehatan terutama di perkotaan. Tujuan penyuluhan adalah menyosialisasi manfaat pekarangan rumah untuk berkebun sebagai sumber gizi atau pangan, dan konservasi keragaman hayati. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) oleh Tim PkM kolaborasi Fakultas Pertanian Universitas Palembang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024 di Kelurahan Karanganyar Kota Palembang. Metode yang digunakan yaitu penyuluhan meliputi presentasi materi, diskusi (tanya jawab), dan penyebaran Kuesioner. Analisis data dari kuesioner menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada Peserta yang mengetahui manfaat berkebun di pekarangan rumah yaitu 73,33%, kemudian yang memiliki lahan pekarangan rumah sebesar 66,67%, yang pernah berkebun di pekarangan rumah sebesar 60% dan apakah puas dengan pekarangan rumah saat ini sebesar 53,33%. Kegiatan penyuluhan ini berhasil dengan 100% merespon baik dan tingkat kepuasan yaitu 53,33% puas, 46,67% sangat puas dan 0% tidak puas. Penyuluhan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah untuk berkebun perlu pendampingan dan tindak lanjut dari Tim penyuluh dan pihak-pihak terkait terutama pemerintah setempat pada tahap program berikutnya yang meliputi pelatihan atau praktek langsung dan evaluasi pengelolaan lahan pekarangan untuk berkebun. Dukungan dan motivasi perlu selalu diberikan baik dari sesama warga kelurahan maupun pemerintah setempat.

Kata Kunci: konservasi; hidroponik; pekarangan rumah; penyuluhan; vertikultur

ABSTRACT. *Urban homestead gardens are generally small, resulting in a lack of green space. Using home gardens as a place for gardening can improve food security and health, especially in urban areas. The counseling aims to socialize the benefits of home gardens for gardening as a source of nutrition or food, and conservation of biodiversity. In collaboration with the Faculty of Agriculture, University of Palembang, Community Service (PKM) activities by the PKM Team were carried out on February 29, 2024, in Karanganyar Village, Palembang City. The method used was counseling including presentation of materials, discussion (questions and answers), and distribution of questionnaires. Data analysis from the questionnaire showed that the highest percentage of participants who knew the benefits of gardening in their home gardens was 73.33%. Those who had home gardens were 66.67%, those who had gardened in their home gardens were 60% and whether they were satisfied with their current home gardens were 53.33%. This extension activity was successful with a 100% good response and the satisfaction level was 53.33% satisfied, 46.67% very satisfied, and 0% dissatisfied. Extension regarding the use of home yards for gardening requires assistance and follow-up from the Extension Team and related parties, especially the local government in the next program stage which includes training or direct practice and evaluation of yard land management for gardening. Support and motivation need to be provided by fellow village residents and the local government.*

Keywords: *conservation; hydroponics; homestead; extension; vertical culture*

PENDAHULUAN

Pekarangan rumah adalah area sekitar bangunan rumah yang berada di depan, samping maupun belakang rumah (Humaedah, 2021). Optimalisasi fungsi pekarangan rumah akan berkontribusi pada kecukupan dan ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat (Afa et al., 2021).

Pekarangan rumah di perkotaan pada umumnya berukuran kecil dibandingkan dengan di pedesaan, hal ini menyebabkan kurangnya ruang hijau bagi masyarakat perkotaan. Meningkatnya kesadaran masyarakat atas dampak negatif intensifikasi pertanian dan urbanisasi memotivasi banyak orang memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk menanam tanaman pertanian. Pekarangan yang dikelola dengan baik dan optimal untuk pertanian di perkotaan akan memberikan manfaat kemandirian pangan keluarga, edukasi, ekologi, estetika, ekonomi, sosial, dan wisata (Fauzi et al., 2016; Mao et al., 2020; Santos et al., 2022; Wulandari et al., 2021).

Pertanian perkotaan adalah suatu kegiatan pemanfaatan lahan tidak produktif menjadi produktif. Pemanfaatan pekarangan rumah yang tidak produktif untuk berkebun merupakan sistem pertanian yang menggabungkan fungsi fisik, sosial dan ekonomi sehingga dapat meningkatkan ketahanan dan keanekaragaman pangan, nilai gizi, kualitas lingkungan mikro di sekitar rumah, meningkatkan akses produk segar dan terjangkau, menekan biaya pengeluaran konsumsi harian bagi rumah tangga, serta sarana penyaluran hobi (Altieri, 2019; Lal, 2020; Oguttu et al., 2021; Sebayang et al., 2022).

Manfaat lain dari beraktivitas berkebun di pekarangan rumah, diantaranya dengan kontak visual langsung dengan bunga, tumbuhan hijau dan kayu dapat berpengaruh terhadap aktivitas otak, menurunkan rangsangan simpatis dan meningkatkan aktivitas parasimpatis (Jo et al., 2019), menurunkan tingkat stress (Koay & Dillon, 2020; Young et al., 2020), dapat mengurangi resiko demensia sebesar 36% bagi orang yang berusia di atas 60 tahun (Simon et al., 2006 *dalam* Santos et al., 2022), serta adanya interaksi dengan flora dan fauna yang ada di pekarangan rumah dapat meningkatkan minat dan pengetahuan terkait alam yang akan mendorong aktivitas fisik tanpa memandang status sosial ekonomi (Chalmin-Pui et al., 2021; Zhang et al., 2021). Berkebun di pekarangan rumah merupakan cara terjangkau dan efisien dalam meningkatkan Kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental (Lampert et al., 2021).

Pekarangan rumah dipertanian yang dimanfaatkan untuk berkebun merupakan upaya dalam membangun ketahanan pangan keluarga. Data Badan Pusat Statistik Kota Palembang (BPS Kota Palembang, 2021) menunjukkan adanya penurunan drastis produksi beberapa tanaman sayuran di Kecamatan Gandus Kota Palembang selama beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2018 produksi tanaman peterseli/sawi mencapai 540 kwintal, menurun menjadi 2 kwintal pada tahun 2019 sedangkan tahun 2020 tidak ada produksi sama sekali. Sementara itu, produksi cabai besar tercatat sebesar 38 kwintal pada tahun 2019 dengan luas panen 8 hektar. Hal ini menurut BPS Kota Palembang (2021) disebabkan karena perubahan pola pikir masyarakat, tingkat Pendidikan dan pertambahan penduduk yang pesat mengakibatkan meningkatnya permintaan tempat tinggal sehingga lahan pertanian beralih fungsi. Data tersebut mengindikasikan adanya pengurangan lahan pertanian karena alih fungsi lahan menjadi pemukiman dengan pekarangan yang sempit.

Pemanfaatan pekarangan rumah di perkotaan sebagai lahan berkebun menjadi alternatif strategis dalam menggantikan peran lahan pertanian yang kian terbatas, memaksimalkan ruang yang tersedia, dan mendukung ketahanan pangan keluarga. Untuk itu, Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Pertanian Universitas Palembang (Tim PkM FP Unpal) melakukan penyuluhan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan berkebun yaitu di RT 28 Kelurahan Karanganyar Kecamatan Gandus Kota Palembang. Penyuluhan ini bertujuan untuk menyosialisasikan dan memberikan pemahaman tentang pentingnya memanfaatkan pekarangan sebagai lahan produktif untuk berkebun yang akan menjadi sumber gizi dan ketahanan pangan keluarga.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) oleh Tim PkM kolaborasi Fakultas Pertanian Universitas Palembang dilaksanakan pada tanggal 29 Februari 2024 di Kelurahan Karanganyar Kota Palembang. Kegiatan ini dihadiri 15 orang yaitu ibu-ibu Anggota Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dari RT 28.

Pembentukan Tim PkM Kolaboratif

Tim PkM Fakultas Pertanian Universitas Palembang telah menjalin kerjasama di bidang penelitian dan PkM dengan Prodi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang dan Prodi Manajemen Bisnis Politeknik Sriwijaya Palembang. Implementasi kerjasama ini dilaksanakan dalam bentuk PkM kolaboratif dalam sosialisasi pemanfaatan pekarangan rumah sebagai lahan untuk berkebun. Sebagai sasaran dalam kegiatan PkM ini adalah Anggota PKK RT 28 Kelurahan Karanganyar Kecamatan Gandus Kota Palembang.

Sebelum kegiatan dilaksanakan, Tim PkM kolaboratif berkoordinasi dengan pemerintah desa/pejabat Kelurahan Karanganyar untuk menentukan tempat, waktu pelaksanaan kegiatan, peserta (target sasaran) serta susunan acara kegiatan (Gambar 1).



Gambar 1. Alir kegiatan penyuluhan

Pelaksanaan Penyuluhan

Pembukaan Penyuluhan

Penyuluhan dimulai pada pukul 09.00 wib, diawali dengan sambutan Lurah Karanganyar yang memperkenalkan warganya sebagai peserta penyuluhan yaitu ibu-ibu PKK RT 28 dan menerangkan tentang maksud dan tujuan kegiatan penyuluhan. Lurah berharap nantinya Peserta dapat bertindak sebagai sumber informasi yang menyebarkan pada warga sekitar khususnya warga Kelurahan Karanganyar. Setelah sambutan dari Lurah, pada pukul 09.10 wib acara dilanjutkan dengan penyebaran lembar kuesioner yang isinya seputar materi penyuluhan sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Pertanyaan pada lembar kuesioner harus dijawab dalam waktu 10 menit, kemudian dikumpulkan kepada Tim PkM. Pukul 09.20 wib kuesioner dikumpulkan dilanjutkan dengan presentasi materi. Materi penyuluhan yaitu tentang budidaya tanaman, hama dan penyakit tanaman, media tanam (tanah), sosial ekonomi. Hal yang cukup penting dan sebagai materi utama dalam penyuluhan kali ini adalah pemanfaatan barang bekas sebagai wadah untuk bercocok tanam). Waktu presentasi masing-masing Pemateri selama 10 menit.



Gambar 2. Pelaksanaan penyuluhan. A) Presentasi materi penyuluhan; B) Foto Bersama Peserta penyuluhan

(Sumber foto: Marlina, 2024)

Penyampaian Materi Penyuluhan dan Diskusi

Materi penyuluhan dipresentasikan oleh 4 Pemateri sesuai dengan latar belakang keilmuannya yaitu budidaya tanaman, hama dan penyakit tumbuhan, ilmu tanah, dan sosial ekonomi. Setelah presentasi, yaitu pukul 10.15 wib kegiatan ini dilanjutkan dengan acara diskusi. Peserta dipersilahkan untuk mengajukan pertanyaan berkaitan pemanfaatan lahan pekarangan rumah untuk berkebun. Kegiatan diskusi berlangsung selama 45 menit, selanjutnya pada pukul 11.00 wib kuesioner kedua diberikan pada Peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman dari masing-masing Peserta penyuluhan dengan alokasi waktu 15 menit. Setelah jawaban kuisisioner dikumpulkan, kemudian kegiatan penyuluhan ditutup langsung oleh ketua Tim Penyuluh.

Penyebaran Kuesioner

Metode yang digunakan pada kegiatan PkM ini adalah berupa penyuluhan yang meliputi presentasi materi didukung dengan tampilan power point, diskusi (tanya jawab), dan penyebaran Kuesioner. Kuesioner pertama diberikan sebelum penyuluhan, sedangkan kuesioner kedua diberikan sesudah penyuluhan. Data hasil kuesioner pertama digunakan untuk menggali informasi tentang kebiasaan berkebun, minat dan persepsi terhadap pekarangan rumah Peserta untuk berkebun, dan mengukur sejauhmana Peserta memahami pengaruh positif terhadap kesehatan. Data hasil kuesioner kedua untuk mengukur pengaruh penyuluhan terhadap motivasi, efektivitas penyuluhan dalam meningkatkan pengetahuan Peserta, penerapan pengetahuan, dan merubah persepsi dan tingkat kepuasan Peserta terhadap pekarangan rumah mereka saat ini. Data hasil kuesioner dianalisis di excel 2021 dan ditampilkan dalam bentuk gambar.

Kuesioner yang diberikan kepada Peserta adalah:

A. Kuesioner pertama (sebelum penyuluhan):

1. Apakah Anda memiliki pekarangan rumah? (Ya/Tidak)
2. Apakah Anda pernah berkebun di pekarangan rumah? (Ya/Tidak)
3. Apakah Anda mengetahui manfaat berkebun di pekarangan rumah? (Ya/Tidak)
4. Apakah Anda puas dengan pekarangan rumah Anda saat ini? (Ya/Tidak)

B. Kuesioner kedua (sesudah penyuluhan):

1. Apakah setelah penyuluhan Anda merasa lebih termotivasi untuk berkebun di pekarangan rumah? (Ya/Tidak)
2. Apakah setelah penyuluhan Anda mendapatkan pengetahuan baru tentang manfaat berkebun? (Ya/Tidak)
3. Apakah Anda merasa penyuluhan telah memberikan pengetahuan tambahan tentang manfaat berkebun di pekarangan rumah? (Ya/Tidak)
4. Seberapa puas Anda dengan penyuluhan tentang berkebun di pekarangan rumah?(Puas/Sangat Puas/Tidak Puas)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Salah satu permasalahan dalam berkebun atau bercocok tanam pada pekarangan rumah di perkotaan adalah ketersediaan lahan yang sempit. Berdasarkan hasil pemantauan Tim PkM di Kelurahan Karanganyar, rata-rata warga memiliki pekarangan berukuran panjang antara 1-2 meter, bahkan terkadang tidak ada lagi jarak, dan langsung bersisian dengan jalan. Umumnya lahan pekarangan tersebut hanya dimanfaatkan sebagai teras rumah. Sebagian dari rumah warga adalah rumah panggung yang mengalami banjir pada saat musim hujan atau saat air pasang. Namun, ada juga beberapa pekarangan warga terdapat beberapa tanaman bunga. Mao et al., (2020) menyatakan bahwa perubahan paling nyata pada ruang hijau perkotaan yang terus menyusut akibat terjadinya perubahan alih fungsi/tata guna lahan, solusi untuk mengatasi keterbatasan/kekurangan lahan adalah dengan cara menggalakkan pertanian di lahan pekarangan rumah. Keadaan ini juga mendorong Pemateri memotivasi warga untuk lebih memanfaatkan pekarangannya lebih produktif dengan bercocok tanam, khususnya tanaman yang dapat lebih bermanfaat seperti tanaman hortikultura yaitu sawi, kangkung, bayam, cabai, tomat. Pemateri memberikan contoh tentang apa yang telah dilakukan dan bagaimana menerapkan teknik bertanam di pekarangan menggunakan wadah bekas. Wadah bekas tersebut berupa ember bekas, panci bekas, botol air plastik, gelas plastik, dan lain-lain (Gambar 3).



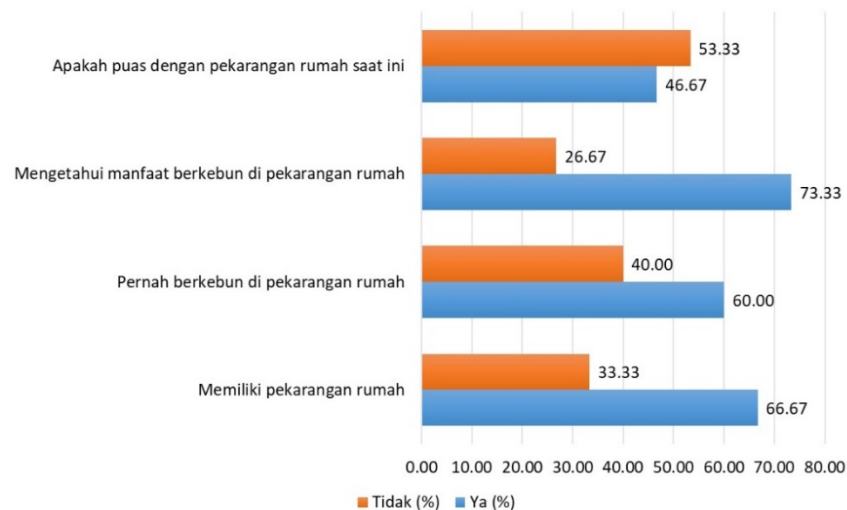
Gambar 3. Barang bekas yang dimanfaatkan sebagai wadah bertanam
(Sumber foto: Haperidah Nunilahwati)

Peserta semakin antusias dan semangat pada sesi diskusi dalam acara penyuluhan ini. Sebagian besar Peserta bertanya bagaimana solusi untuk optimalisasi pekarangannya sehingga dapat dimanfaatkan dan menunjang perekonomian rumah tangga. Pertanyaan-pertanyaan dan permasalahan yang dikemukakan diantaranya 1. Tidak adanya lahan pekarangan rumah, 2. Pekarangan sering tergenang banjir apabila musim hujan, 3. Tidak ada waktu karena kesibukan, 4. Bagaimana menyemai benih dengan benar, 5. Bagaimana membuat tanah dalam wadah menjadi subur, 6. Bagaimana mengatasi hama dan penyakit tanaman, 7. Apakah keuntungan menanam tanaman hortikultura, 8. Apakah manfaat secara ekonomi, 9. Bagaimana memilih tanaman yang tepat untuk pekarangan, 10. Bagaimana menata tanaman. Semua pertanyaan di jawab oleh Pemateri secara singkat, padat dan jelas. Diantara anggota Tim terkadang menambahkan jawaban sesuai dengan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dimiliki, serta berdasarkan pengalaman, terutama tentang pemanfaatan barang bekas sebagai wadah bertanam. Dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Pemateri menjelaskan bahwa lahan pekarangan yang sempit dapat dilakukan dengan cara bertanam secara vertikal, pot gantung, rak bertingkat atau dinding tanaman. Pekarangan yang sering tergenang banjir dengan memperbaiki drainase pekarangan. Kesibukan tidak menghalangi untuk tetap berkebun dengan cara memilih tanaman yang tidak terlalu memerlukan perawatan tetapi dapat tumbuh baik seperti tanaman herbal. Pemateri juga menjelaskan bagaimana cara membuat tanah lebih subur untuk tanam dan menyemaikan. Pupuk organik dapat dibuat dari daun-daun kering atau sampah dapur, sedangkan benih dapat dari dapur sendiri. Pengendalian hama penyakit dapat menggunakan pestisida alami seperti larutan sabun cuci piring dan ekstrak bawang putih. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah menata tanaman. Mengatur tanaman dapat berdasarkan tinggi dan jenis tanaman sehingga tercipta komposisi yang menarik. Pemanfaatan pekarangan dengan bertanam tanaman hortikultura dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga, apabila produksinya banyak maka dapat dijual, memberikan pendapatan tambahan.

Hasil analisis kuesioner pertama menunjukkan bahwa persentase tertinggi pada Peserta yang mengetahui manfaat berkebun di pekarangan rumah yaitu 73,33% dan yang memiliki lahan pekarangan rumah sebesar 66,67%. Sedangkan Peserta yang pernah berkebun di pekarangan rumah sebesar 60% dan apakah puas dengan pekarangan rumah saat ini sebesar 53,33% (Gambar 4).

Pengetahuan, adanya pekarangan, pernah memanfaatkan pekarangan untuk berkebun, sebagian Peserta tidak merasa puas terhadap kondisi pekarangannya saat ini. Hal ini karena mereka tidak memiliki pekarangan dan merasa kalau bertanam menjadikan pekarangan lebih sempit. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebenarnya informasi tentang

pemanfaatan pekarangan rumah untuk berkebun sebagian Peserta sudah mengetahui. Mereka mendapat informasi dari media seperti YouTube. Tetapi mereka hanya sekedar mengetahui dan tidak mencontohnya. Bahkan mereka menyatakan bahwa kebanyakan tayangan di YouTube lebih tertarik pada konten-konten hiburan atau hal-hal yang bersifat konsumeristik. Hal ini karena informasi yang disajikan di media sosial tentang berkebun di pekarangan rumah terkadang lebih bersifat teknis atau akademis dan tidak sesuai dengan kondisi lokal seperti iklim, jenis tanah dan lain-lain. Alasan lain karena sibuk dengan pekerjaannya, kurang tertarik dengan tanaman, buang-buang waktu bisa beli saja di pasar atau supermarket. Tetapi ada juga sebagian Peserta yang memiliki pekarangan mencoba untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk berkebun. Hal ini terlihat dari survey lapangan, terdapat beberapa rumah warga memiliki beberapa tanaman di pekarangannya. Faktor yang mendorong sebagian Peserta memanfaatkan pekarangan untuk berkebun adalah karena hobi, mendapatkan produk tanaman yang segar, sehat dan aman serta menambah keindahan rumah. Tetapi data menunjukkan Peserta tidak puas dengan luas pekarangannya saat ini. Ada beberapa kemungkinan yang dapat menjadi penyebabnya diantaranya adalah kurang sungguh-sungguh untuk mengelolan pekarangan rumah untuk berkebun, tidak ada waktu atau ada kesibukan baru yang mengganggu kegiatan berkebun dan kurang motivasi. Menurut Megan et al., (2017), alasan orang tidak memanfaatkan pekarangan rumah untuk berkebun, terutama di perkotaan diantaranya adalah kurang waktu, kurang ruang dan kurangnya pengetahuan, faktor teknis dan sosial (Yani et al., 2020), serta kurangnya peran aktif pemerintah dalam mensosialisasikan manfaat pekarangan rumah untuk berkebun (Rado et al., 2024). Pemanfaatan pekarangan untuk berkebun penting bagi kesejahteraan fisik dan mental dan dapat menurunkan biaya konsumsi harian rumah tangga (Hand et al., 2016; Sitepu & Sebayang, 2023).



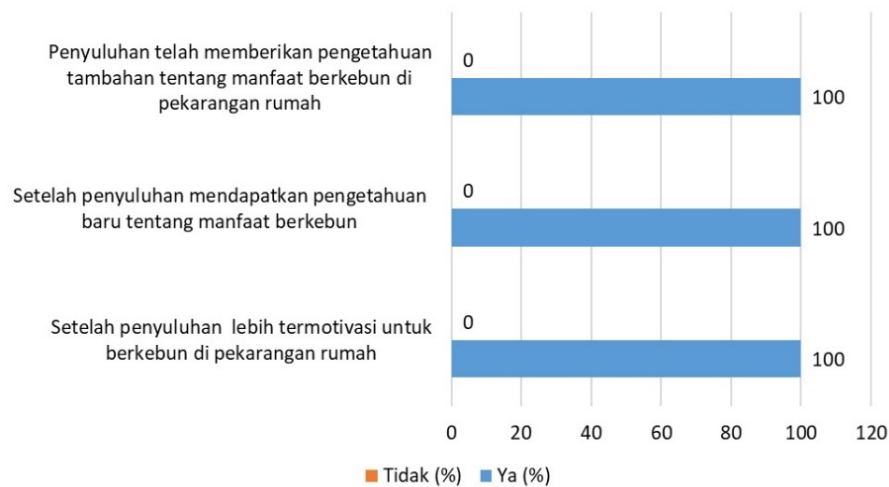
Gambar 4. Persentase jawaban Peserta penyuluhan sebelum penyuluhan dilakukan untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan.

Tim PkM kolaborasi FP Unpal melakukan kegiatan penyuluhan sosialisasi memanfaatkan lahan pekarangan rumah untuk berkebun. Penyuluhan yang dilakukan selain memberikan pengetahuan, pengalaman, juga semangat dan motivasi. Peserta yang memiliki pekarangan dapat memilih dan menata jenis tanaman sehingga akan memberikan kesejukan dan keindahan. Jenis tanaman yang banyak ditanam di pekarangan rumah adalah tanaman hortikultura seperti tomat, terong, cabai, bayam, caisim, pakcoy, selada, kale, kangkung, mentimun, daun bawang, buncis, tanaman biofarmaka dan tanaman hias (Aeni & Setiawan, 2022; Rahmadinna, 2022; Sasmita et al., 2023). Peserta yang tidak memiliki lahan bisa dilakukan dengan cara tanaman digantung di teras rumah atau dengan cara vertikultur. Pembentukan kelompok-kelompok, pertemuan berkala setiap kelompok, dan dukungan aparat setempat seperti adanya lomba pekarangan sehat, dapat menjadi semangat dan motivasi Peserta untuk mengelolan pekarangannya. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk berkebun akan memberikan pengaruh positif bagi pemilik karena menurut Sukenti et al., (2019) dapat sebagai apotek hidup, lumbung hidup, dan konservasi mini dari

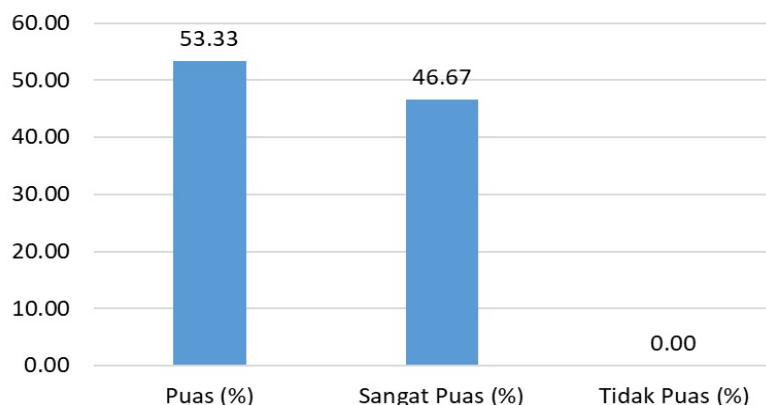
keanekaragaman hayati pertanian. Persentase Peserta penyuluhan yang tidak memiliki pekarangan rumah adalah 33,33%. Tentunya hal ini bukanlah suatu kendala penting, sebab banyak teknologi dan metode yang saat ini dapat dilakukan.

Metode pertanian yang inovatif seperti penanaman dalam pot, vertikultur, akuaponik, dan hidroponik merupakan solusi yang efektif untuk pertanian perkotaan. Metode ini memungkinkan pemanfaatan ruang yang efisien yang dapat diterapkan di lahan yang relatif sempit (Hidayat et al., 2022; Lal, 2020; Mao et al., 2020). Vertikultur dan hidroponik memiliki keunggulan yaitu lebih hemat lahan, air, dan pupuk. Media tanam yang digunakan juga dapat berasal dari sampah atau limbah rumah tangga seperti limbah sayuran, buah-buahan, serasah daun-daun kering tanaman yang diproses menjadi pupuk organik dalam bentuk padat maupun cair (Afa et al., 2021; Amir et al., 2021; Marlina et al., 2021; Santosa et al., 2021).

Hasil kuesioner setelah penyuluhan menunjukkan kegiatan penyuluhan memberikan pengetahuan tambahan, pengetahuan baru, dan memberikan motivasi untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk berkebun yaitu dengan persentase jawaban 100% (Gambar 5). Kegiatan ini juga memberikan manfaat positif dan respon yang baik dari peserta dimana tingkat kepuasan 53,33% puas, 46,67% sangat puas dan 0% tidak puas (Gambar 6).



Gambar 5. Persentase jawaban Peserta penyuluhan sesudah penyuluhan dilakukan untuk setiap pertanyaan dalam kuesioner yang diberikan.



Gambar 6. Persentase tingkat kepuasan Peserta penyuluhan mengenai penyuluhan yang telah dilaksanakan.

Hal ini menunjukkan respon baik dari Peserta yaitu ibu-ibu PKK RT 28 Kelurahan Karanganyar terhadap kegiatan penyuluhan ini. Antusiasme ini terlihat dari beberapa pertanyaan yang diajukan terhadap materi yang diberikan oleh penyuluh. Respon positif dari penyuluhan ini di mungkinkan karena materi yang disajikan dengan berbagai tampilan slide power point dan video yang menarik, diskusi yang interaktif terkadang diselingi dengan canda dan tawa, penuh keakraban, kehangatan dan kekeluargaan tetapi tetap fokus pada

materi yang diberikan. Kepuasan dan pemahaman Peserta yang lebih baik juga terlihat pada jawaban yang diberikan dari pertanyaan balik Pemateri tentang materi yang diberikan. Hal yang lebih penting dari penyuluhan ini diharapkan dapat merubah pola pikir dan minat Peserta dalam memanfaatkan pekarangan rumah untuk berkebun. Alasan-alasan utama yang terungkap seperti pekarangan sempit, tidak ada waktu, beli saja di pasar atau supermarket dapat di kurangi. Peserta yaitu Ibu-ibu PKK RT 28 diharapkan segera memulai memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk berkebun dengan cara atau teknik-teknik yang telah diberikan oleh Tim PkM kolaboratif FP Unpal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Data hasil kuesioner pertama memperlihatkan persentase tertinggi pada Peserta mengetahui manfaat berkebun di pekarangan rumah yaitu 73,33%, kemudian memiliki pekarangan rumah 66,67%, pernah berkebun di pekarangan rumah 60% dan apakah puas dengan pekarangan rumah saat ini sebesar 53,33%. Pelaksanaan penyuluhan mengenai pemanfaatan pekarangan rumah untuk berkebun dengan peserta ibu-ibu PKK RT 28 Kelurahan Karanganyar berjalan sukses, hasil kuesioner 100% memberikan respon baik Peserta terhadap pengetahuan tambahan, pengetahuan baru dan memberikan motivasi untuk memanfaatkan pekarangan rumahnya untuk berkebun. Hal ini ditunjukkan dari hasil tingkat kepuasan yaitu 53,33% puas, 46,67% sangat puas dan 0% tidak puas.

Penyuluhan ini dapat menambah pemahaman dan perubahan sikap dan perilaku Peserta penyuluhan, dan diharapkan Peserta penyuluhan menjadi sumber informasi bagi warga yang tidak hadir tentang manfaat pekarangan rumah untuk berkebun. Penyuluhan perlu pendampingan dan tindak lanjut dari Tim Penyuluh dan pihak-pihak terkait terutama pemerintah setempat pada tahap program berikutnya yang meliputi pelatihan atau praktek langsung dan evaluasi pengelolaan lahan pekarangan untuk berkebun. Dukungan dan motivasi perlu selalu diberikan baik dari sesama warga kelurahan maupun pemerintah setempat.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ketua UPPM Fakultas Pertanian Universitas Palembang, Lurah Karanganyar Kecamatan Gandus Kota Palembang beserta jajaran, terkhusus untuk peserta penyuluhan yaitu ibu-ibu PKK RT 28, diucapkan terima kasih. Terima kasih disampaikan atas sambutan, antusias, respon dan dukungan yang baik terhadap kegiatan penyuluhan ini sehingga terlaksana dengan baik dan lancar.

DAFTAR REFERENSI

- Aeni, S. N., & Setiawan, S. R. D. (2022, October 26). 8 Sayuran yang cocok ditanam di pekarangan rumah, apa saja? Kompas.Com. <https://agri.kompas.com/read/2022/10/26/185100084/8-sayuran-yang-cocok-ditanam-di-pekarangan-rumah-apa-saja?page=all>
- Afa, L., Rahni, N. M., Namriah, N., Hisein, W. S. A., Sakir, S., & Johan, E. A. (2021). Optimalisasi lahan pekarangan untuk budidaya sayuran masa pandemi covid-19 untuk peningkatan imun keluarga. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 22. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v1i3.2633>
- Altieri, M. (2019). *How urban agriculture can improve food security in US cities*. https://phys.org/news/2019-02-urban-agriculture-food-cities.html?gad_source=1&gclid=CjwKCAjwgdAyBhBQEiwAXhMxtjA14xKX8Qp6MGnNoC2BgYIOwUa6EWtZDg3qsUnDbWp715il6hXANhoCSogQAvD_BwE
- Amir, N., Palmasari, B., Fahmi, I. A., & Astuti, D. T. (2021). Training on the utilization of local microorganisms as liquid organic fertilizer in Sungai Pangeran Village, Ilir Timur I District, Palembang City. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 1(2), 96. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i2.3241>
- BPS Kota Palembang. (2021). *Kecamatan Gandus dakam Angka* (BPS Kota Palembang, Ed.; 1st ed., Vol. 1). BPS Kota Palembang.
- Chalmin-Pui, L. S., Griffiths, A., Roe, J., Heaton, T., & Cameron, R. (2021). Why garden? – Attitudes and the perceived health benefits of home gardening. *Cities*, 112, 103118. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2021.103118>

- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian perkotaan: urgensi, peranan, dan praktik terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(1), 49–62. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v10i01.4339>
- Hand, K. L., Freeman, C., Seddon, P. J., Recio, M. R., Stein, A., & van Heezik, Y. (2016). The importance of urban gardens in supporting children's biophilia. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 114(2), 274–279. <https://doi.org/10.1073/pnas.1609588114>
- Hidayat, N. K., Ismail, A., Hastuti, & Raswatie, F. D. (2022). Potensi dan strategi pengembangan usaha tani perkotaan dalam meningkatkan akses pangan yang berkelanjutan di Kecamatan Gunung Putri, Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 27(3), 385–396. <https://doi.org/10.18343/jipi.27.3.385>
- Humaedah, U. (2021). *Beragam Sayuran dari Pekarangan* (S. Chairunnisa, M. A. Rifan, & D. Ariani, Eds.; 1st ed.). Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP). <https://bbp2tp.litbang.pertanian.go.id>
- Jo, H., Song, C., & Miyazaki, Y. (2019). Physiological Benefits of Viewing Nature: A Systematic Review of Indoor Experiments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(23), 4739. <https://doi.org/10.3390/ijerph16234739>
- Koay, W. I., & Dillon, D. (2020). Community Gardening: Stress, Well-Being, and Resilience Potentials. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(18), 6740. <https://doi.org/10.3390/ijerph17186740>
- Lal, R. (2020). Home gardening and urban agriculture for advancing food and nutritional security in response to the COVID-19 pandemic. *Food Sec*, 12, 871–876. <https://doi.org/10.1007/s12571-020-01058-3>
- Lampert, T., Costa, J., Santos, O., Sousa, J., Ribeiro, T., & Freire, E. (2021). Evidence on the contribution of community gardens to promote physical and mental health and well-being of non-institutionalized individuals: A systematic review. *PLOS ONE*, 16(8), 1–19. <https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0255621>
- Mao, Y., Imara, I. D., Natawiguna, I. M. P. D., Pratiwi, P. I., Oka, T., & Furuya, K. (2020). A comparison of young generation's perception regarding home garden in urban area: case study of Indonesia and Japan. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 501(1), 1–10. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/501/1/012025>
- Marlina, N., Zairani, F. Y., Hasani, B., Khodijah, K., & Vianto, O. (2021). Utilization of dried leaf litter as organic fertilizer in Talang Ilir Hamlet, Sukamoro Village, Banyuasin Regency, South Sumatra. *Altifani Journal: International Journal of Community Engagement*, 1(2), 108. <https://doi.org/10.32502/altifani.v1i2.3582>
- Megan, L., MJK, & Suzanne C. (2017, January 27). *What are the pain points in home gardening?* Wonder. <https://askwonder.com/research/pain-points-home-gardening-yhhoxl036>
- Oguttu, J. W., Mbombo-Dweba, T. P., & Ncayiyana, J. R. (2021). Factors correlated with home gardening in gauteng Province, South Africa. *International Journal of Environmental Research and Public Health* 2021, Vol. 18, Page 2737, 18(5), 2737. <https://doi.org/10.3390/IJERPH18052737>
- Rado, P., Salakory, M., & Sihasale, D. A. (2024). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah dalam memenuhi kebutuhan keluarga di Desa Soya, Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. *JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI UNPATTI*, 3(1), 10–22. <https://ojs3.unpatti.ac.id/index.php/jpgu/article/view/11809>
- Rahmadinna, F. (2022, June 15). *Bikin hemat, 10 sayuran ini bisa ditanam di halaman rumah!* CASA. <https://casaindonesia.com/article/read/6/2022/5473/bikin-hemat-10-sayuran-ini-bisa-ditanam-di-halaman-rumah>
- Santos, M., Moreira, H., Cabral, J. A., Gabriel, R., Teixeira, A., Bastos, R., & Aires, A. (2022). Contribution of home gardens to sustainable development: perspectives from a supported opinion essay. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(20), 1–26. <https://doi.org/10.3390/ijerph192013715>
- Santosa, S. J., Siswadi, S., & Fajarwanto, A. (2021). Berkebun di rumah pada masa pandemi dengan memanfaatkan sampah rumah tangga. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 251–257. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v6i3.1772>

- Sasmita, I. R. A., Anindita, D. C., & Cahyono, Z. N. (2023). *View of sosialisasi pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan desa ramah lingkungan di Kabupaten Kediri*. 3(1), 68–74. <https://ojs.unik-kediri.ac.id/index.php/jatimas/article/view/4557/3102>
- Sebayang, V. B., Manalu, D. S. T., Kuntari, W., Pratama, A. J., Dewi, H., & Tambajong, D. D. (2022). Community perceptions and the role of urban farming in reducing household daily consumption costs. *Journal of Integrated Agribusiness*, 4(2), 9–19. <https://doi.org/10.33019/jia.v4i2.3380>
- Sitepu, R. K. K., & Sebayang, V. B. (2023). Keputusan rumah tangga dalam menerapkan pertanian perkotaan. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian*, 6(1), 1–13. <https://doi.org/10.35941/jakp.6.1.2023.9113.1-13>
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suropto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2019). Optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai upaya dalam membantu ketersediaan pangan dan perekonomian masyarakat di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 2(2), 97–101. <https://doi.org/10.29303/jpmppi.v2i1.362>
- Wulandari, R., Witjaksono, R., & Inekewati, R. (2021). Community participation in the development of urban farming in Yogyakarta City. *E3S Web of Conferences*, 232, 1–11. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202123201024>
- Yani, A., Yenisbar, Y., Pieter, K. A., & R, H. R. (2020). Pemanfaatan lahan terbatas dalam menunjang ketahanan pangan di era covid-19. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*, 1(2), 125–136. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v1i2.47>
- Young, C., Hofmann, M., Frey, D., Moretti, M., & Bauer, N. (2020). Psychological restoration in urban gardens related to garden type, biodiversity and garden-related stress. *Landscape and Urban Planning*, 198, 103777. <https://doi.org/10.1016/j.landurbplan.2020.103777>
- Zhang, X., Zhang, Y., & Zhai, J. (2021). Home garden with eco-healing functions benefiting mental health and biodiversity during and after the COVID-19 pandemic: a scoping review. *Frontiers in Public Health*, 9. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.740187>